



Kontribusi Nilai-Nilai Falsafah Dan Budaya Hidup Bangsa Jepang Bagi Kemajuan Pendidikan Jepang Pasca Perang Dunia II

Etmi Hardi¹, Azwar Ananda², Nurhizrah Gistituati³, Rusdinal⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

Email: ¹etmihardi@fis.unp.ac.id, ²ananda.azwar4127@gmail.com, ³gistituatinurhizrah@gmail.com, ⁴rusdinal@fip.unp.ac.id

ABSTRACT:

Japan that was devastated in World War II, in a relatively short time was able to rebuild itself, becoming one of the new powers in the world, in the fields of science, technology and economy. Those all were achieved through their superior and quality education system, so that Japan became one of the countries with the best education system in the world. This article was written to explore the philosophical and cultural values of the Japanese nation that have an impact on the progress of education in the country. The method used was qualitative research based on library research (literature study). The data sources in this research came from various literatures in the form of books, articles (print and online) related to the research theme, as well as document materials in the form of policies issued by the Japanese Embassy. The research findings found that the rapid development of Japanese education could not be separated from the philosophical values of the Japanese nation which originated from Confucianism teaching. In addition, the Japanese culture of *Ganbatte Kudasai* as the embodiment of the *Bushido* philosophy also encouraged the development of Japanese education.

Keywords: philosophy, culture, confusionism, *Ganbatte Kudasai*, and *bushido*

ABSTRAK:

Jepang yang hancur lebur dalam Perang Dunia II, dalam waktu relatif singkat mampu membangun kembali dirinya, sehingga menjadi salah satu kekuatan baru di dunia, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun ekonomi. Semua itu berhasil dicapai melalui sistem pendidikan mereka yang unggul dan berkualitas, hingga Jepang menjadi salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Artikel ini ditulis untuk menelusuri nilai nilai falsafah dan budaya bangsa Jepang yang berdampak terhadap kemajuan pendidikan di negara tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis *library research* (studi pustaka). Sumber data pada penelitian ini berasal dari berbagai literatur dalam bentuk buku, artikel (cetak dan *online*) yang berhubungan dengan tema penelitian, serta bahan dokumen berupa kebijakan yang dikeluarkan oleh Kedutaan Besar Jepang. Temuan penelitian menemukan bahwa perkembangan pesat pendidikan Jepang tidak bisa dilepaskan dari nilai nilai falsafah bangsa Jepang yang bersumber dari ajaran konfucionisme. Disamping itu budaya Jepang *Ganbatte Kudasai* sebagai perwujudan dari filosofi *Bushido* ikut mendorong perkembangan pendidikan Jepang.

Kata Kunci: falsafah, budaya, konfucionisme, *Ganbatte Kudasai*, dan *bushido*

A. PENDAHULUAN

Jepang yang mengalami kehancuran dalam Perang Dunia II segera menata kembali negaranya, sehingga dalam waktu relatif singkat mampu berkembang menjadi

salah satu negara maju di dunia. Tingkat perkembangan ekonomi Jepang demikian pesat hingga masuk kategori terbesar di dunia, dan menempatkan Jepang sebagai salah satu negara G-10 setara dengan

Amerika, Inggris, Prancis, dan Cina. Pada bidang pendidikan, Jepang juga menjelma menjadi salah satu negara di Asia dengan kualitas pendidikan yang terbaik (Putra, 2017). Menariknya, pencapaian ini berkat keberhasilan sistem pendidikan Jepang dalam menghasilkan talenta yang berdaya saing tinggi. Kualitas manusia Jepang yang sangat unggul tidak lepas dari keberhasilan negara tersebut dalam meningkatkan dan menjaga kualitas pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Jepang dapat dilihat dari nilai *Program for International Student Assessment (PISA)* Jepang yang selalu berada pada level tinggi secara konsisten, menempati peringkat kedua dalam sains dan kelima dalam matematika pada tahun 2015 dari 72 negara yang berpartisipasi dalam program ini.

Sumber daya manusia yang berkualitas di Jepang juga terlihat dari kemajuan yang telah dicapai Jepang. Salah satu faktor penyebab Jepang bisa begitu maju adalah sumber daya manusia yang berkarakter aktif, disiplin, dan kreatif sehingga Jepang selalu saja menciptakan inovasi-inovasi terbaru yang membantu perkembangan Jepang (Sakamoto, 1992:ix). Karakter bangsa Jepang selain aktif, disiplin, dan kreatif, juga pekerja keras, pantang menyerah, menjaga kehormatan, malu melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma, dan lain-lain yang kesemuanya merupakan nilai dari etika dan moral (Andriani, 2015).

Restorasi Meiji sekaligus menandai pealihan dari kepemimpinan rezim Tokugawa yang dianggap sebagai zaman kegelapan. Sejak saat itu, Jepang bangkit dengan Restorasi Meiji yang dipelopori oleh Kaisar Mutsuhito atau Meiji. Padabulan Maret 1947, Peraturan Pendidikan Nasional Jepang (*School Education Law*) juga menetapkan susunan Pendidikan Dasar. Sistem Pendidikan Jepang terdiri atas empat tahapan yang memiliki tujuan, visi, misi khusus pada setiap jenjang. Tahapan pertama adalah 6 tahun di Sekolah Dasar (*Shogakko*). Tahapan kedua, 3 tahun sekolah menengah pertama (*Chugakko*). Tahapan ketiga 3 tahun sekolah menengah atas (*Koutaugakkou*), dan tahapan keempat, 4 tahun atau lebih untuk jenjang perguruan tinggi (*Daigaku*).

Sistem Pendidikan yang diterapkan tidak hanya membuat Jepang maju pesat, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap siswa dan masyarakat. Pendidikan di Jepang mempunyai potensi luar biasa dalam berbagai hal, diantaranya terwujud prestasi kognitif dan motivasi siswa yang relatif, serta meningkatnya minat masyarakat untuk terus belajar. Pengaruh lainnya adalah tingginya prestasi kognitif siswa, perubahan sosial yang egalitarian, serta pelajaran tentang ide egalitarianisme.

Di samping sistem pendidikan negara Jepang juga yang dikenal sangat menghargai orang-orang yang ingin belajar di negara mereka. Kemajuan dan keberhasilan Jepang yang menonjol dalam sistem Pendidikan terjadi di bidang kedokteran, ekonomi, sains, dan teknologi. Selain itu, bidang lainnya yang juga mengalami kemajuan pesat, yakni politik, sastra, seni, dan sebagainya. Kemajuan ini sepenuhnya di dukung oleh mereka yang mau berinvestasi besar di berbagai bidang, sehingga mampu menjawab berbagai permasalahan yang muncul awal berakhirnya Perang Dunia II. Jepang sukses mengalahkan Jerman yang *notabane* sangat ingin mendapatkan predikat sebagai negara dengan pendidikan terbaik di dunia. Keberhasilan sistem Pendidikan Jepang telah membuat Jepang mampu meminimalkan tingkat perguruan di dalam negeri (Ali, 2009). Selain itu, kreativitas para lulusan sekolah-sekolah di Jepang juga sudah teruji sehingga membuka mata dunia. Salah satu bukti yang dapat dihadirkan di sini adalah keberhasilan perusahaan otomotif seperti Honda, Yamaha, Suzuki, dan Daihatsu dalam pengembangan teknologi. Keempat korporasi tersebut selalu mampu melakukan inovasi terhadap produk-produknya dalam hitungan waktu yang singkat (Sakamoto, 1992:58-60). Sistem Pendidikan Jepang tidak hanya mencetak anak bangsannya untuk menjadi buruh. Jepang juga mencetak masyarakatnya menjadi tenaga ahli yang selalu melakukan riset secara terus menerus.

Sekolah-sekolah di Jepang benar-benar menjadikan para lulusannya sangat ahli di bidang yang dipelajari. Dalam hal ini, Jepang melahirkan banyak ahli yang mendapatkan pengakuan internasional. Terbukti dengan

banyak pemenang nobel asal Jepang dari berbagai bidang, dimana jumlahnya mencapai 27 orang (Wikipedia, 2019). Beberapa orang diantaranya dapat disebutkan peraih nobel di bidang ilmu alam, yakni: Yukawa Hideki, Tomonaga Shinichiro, dan Ezaki Riona. Kemudian juga peraih nobel di bidang sastra, yakni Kawabata Yasunari, serta nobel di bidang perdamaian atas nama Sato Eisaku (Sakamoto, 1992:60).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sistem Pendidikan Jepang sejauh ini berhasil melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dalam berbagai bidang. Dengan SDM yang berkualitas, Pendidikan di Jepang mendapat pengakuan tinggi di tingkat Asia dan dunia. Hal ini terjadi berkat kepedulian pemerintah dan masyarakat. Kemajuan Pendidikan Jepang tidak hanya sebatas pada sekolah saja, tetapi juga perguruan tinggi. Jepang memiliki banyak perguruan tinggi unggulan yang sudah diakui dunia termasuk dalam jajaran universitas terbaik. Atas dasar inilah Jepang sudah sejak lama menjadi pilihan siswa-siswa dari berbagai dunia sebagai tempat untuk melanjutkan studi.

Akan tetapi hal yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah hal dibalik keberhasilan sistem pendidikan Jepang yang berhasil mengolah sumber daya manusia menjadi sebuah aset penting untuk kemajuan negaranya. Sistem pendidikan yang semata mata tidak hanya berkutat pada ilmu pengetahuan, namun juga pada penanaman sikap di usia dini sehingga menjadi poin penting dalam perkembangan pendidikan di Jepang. Anak-anak di Jepang tidak akan memperoleh ujian sekolah hingga berumur 10 tahun atau kelas empat SD. Hal yang ditekankan dalam sistem pendidikan Jepang adalah bahwa anak-anak sebelum berusia 10 tahun akan diajarkan bagaimana membangun perilaku yang baik, serta pengembangan karakter pada diri anak. Pola seperti ini amat jarang ditemukan di negara lain, padahal sistem pembelajaran seperti ini dapat membentuk perilaku mandiri, disiplin, jujur, dan empati pada anak-anak. Oleh sebab itu tidak mengherankan mengapa kebanyakan orang Jepang berperilaku disiplin dan taat aturan baik saat berkendara, bekerja

bahkan aktivitas sosial lainnya, seperti halnya mengantri. Pendidikan yang berbasis karakter budaya inilah yang menyebabkan kualitas pendidikan di Jepang menjadi maju dan berkembang dengan baik. Kedisiplinan siswa begitu menonjol, bahkan tingkat kehadiran sekolah di Jepang mencapai 99,99%, angka yang luar biasa dibanding negara lain.

Selain penanaman nilai karakter sejak dini, anak-anak sekolah di Jepang juga memasukan mata pelajaran tradisional dalam kurikulumnya. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk kecintaan mereka terhadap budaya mereka sendiri, di samping tidak melupakan akar budaya bangsa mereka. Seni lukis kaligrafi Jepang (Shodo) dan Puisi Jepang (Haiku) merupakan contoh penambahan mata pelajaran tradisional dalam sistem pendidikan mereka. Selain belajar nilai-nilai karakter mereka juga diajarkan nilai budaya negara mereka sendiri supaya tidak lupa akar dari mereka berasal. Budaya-budaya yang diajarkan inilah yang membuat kepribadian siswa di Jepang sangat kuat dalam menghormati nilai luhur bangsa mereka. Bahkan mereka pun sangat menghormati Guru yang mengajar, sehingga data mengatakan sekitar 91% siswa di Jepang selalu mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penanaman nilai karakter dan budaya yang diajarkan sejak dini akhirnya membuat siswa di Jepang sangat disiplin dan ulet dalam belajar. Sikap keuletan dan kedisiplinan ini pada gilirannya membuat siswa saling berlomba untuk menciptakan kompetisi diantara mereka, dan menciptakan ide dan kreativitas dalam pembelajaran. Dasar-dasar nilai-nilai ini nantinya juga mempengaruhi kebiasaan mereka bekerja setelah berada di lapangan industri atau dunia kerja. Siswa-siswa di Jepang juga dibiasakan untuk berpikir kritis dalam kegiatan belajar di sekolah, sehingga mereka nantinya akan tetap tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan di lapangan, serta memikirkan jalan keluar dari masalah tersebut.

Fenomena di atas menggambarkan bagaimana majunya pendidikan di Jepang, tidak hanya dalam aspek kuantitas

pendidikan, melainkan juga dalam aspek kualitas. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah: *Pertama*, bagaimana perkembangan pendidikan di Jepang sejak masa lalu? *Kedua*, bagaimana nilai nilai falsafah dan budaya hidup bangsa Jepang dalam membentuk sistem pendidikan di Jepang? *Ketiga*, sejauhmana nilai nilai falsafah dan budaya hidup bangsa Jepang mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Jepang?

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tulisan ini antara lain dapat disebutkan: Tulisan Mulyadi berjudul Model Pendidikan Karakter Masyarakat Jepang (Mulyadi, 2014). Berikutnya artikel dari Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih tentang Pendidikan Karakter di Taman Kanak Kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang (Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih, 2019). Kemudian tulisan Arif Syamsurrijal tentang Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang: Analisis Terhadap Landasan, Pendekatan dan Problematikanya (Arif Syamsurrijal, 2021). Selanjutnya tulisan Komaruddin berjudul Perbandingan *Core Ethical Values* Indonesia dan Jepang berdasarkan falsafah Negara (Komarudin et al., 2021). Terakhir karya Afandi (2016) tentang Pendidikan karakter lintas Negara. Beda tulisan ini dengan karya yang telah ada adalah tulisan ini secara lebih khusus lagi ingin menemukan benang merah dari nilai nilai filosofis dan budaya hidup bangsa Jepang terhadap perkembangan luar biasa pendidikan Jepang selepas Perang Dunia II. Selama ini karya yang ada cenderung hanya melihat kemajuan sistem pendidikan di Jepang dari berbagai aspek, seperti kurikulum, manajemen, guru/tenaga pengajar, serta pendanaan, tanpa menghubungkan secara mendalam dengan akar akar filosofis dan budaya Jepang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research* (studi pustaka). Sumber data pada penelitian ini berasal dari berbagai literatur dalam bentuk buku, artikel (cetak dan online) yang

berhubungan dengan tema penelitian, serta bahan dokumen berupa kebijakan yang dikeluarkan oleh Kedutaan Besar Jepang.

Dalam *literatur review*, digunakan juga prosedur pendekatan *narativ review*, dimana penelitian diawali dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Artikel diperoleh dari berbagai jurnal dan juga prosiding seminar, kemudian dilakukan proses validasi. Pertimbangan yang dijadikan sebagai dasar *review* kualitas literatur adalah sumber pencarian artikel ilmiah yang terpercaya meliputi: 1) artikel ilmiah dapat diakses secara terbuka; 2) kualitas metodologi penelitian yang digunakan pada artikel ilmiah; 3) kualitas penyajian data dan pembahasan; 4) kecukupan data yang relevan digunakan dalam analisis literatur; dan 5) referensi yang mutakhir. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pendidikan di Jepang Setelah Perang Dunia II

Sejarah pendidikan negara Jepang secara umum dapat dibagi dalam dua periode, yaitu sebelum Perang Dunia II dan setelah Perang Dunia II. Perbedaan periode sebelum dan sesudah Perang Dunia tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, sebelum Perang Dunia II, setiap warga memiliki kewajiban untuk mengembangkan daya intelektual dan moral mereka, melaksanakan hukum dan mempersembahkan keberaniannya demi negara untuk melindungi dan menjaga kesejahteraan istana Kaisar. Adapun untuk tujuan pendidikan sebelum Perang Dunia II adalah untuk meningkatkan kesetiaan dan ketaatan bagi Kaisar agar dapat memperoleh persatuan masyarakat di bawah ayah yang sama, yakni Kaisar.

Kedua, pasca Perang Dunia II. Pasca Perang Dunia II setiap warga memiliki kesempatan yang sama menerima pendidikan menurut kemampuan mereka,

bebas dari diskriminasi atas dasar ras, jenis kelamin, status sosial, posisi ekonomi, asal usul keluarga, bantuan finansial, bagi yang memerlukan, kebebasan akademik, dan tanggung jawab untuk membangun negara dan masyarakat yang damai. Adapun tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan perkembangan kepribadian secara utuh, menghargai nilai-nilai individu, dan menanamkan jiwa yang bebas.

Peraturan pendidikan di Jepang dapat dibedakan dalam dua periode, yaitu sebelum dan sesudah perang Dunia II. Sebelum perang, kebijakan pendidikan yang berlaku adalah Salinan Naskah Kekaisaran tentang Pendidikan (*Imperial Rescript on Education*). Dalam naskah ini dinyatakan bahwa para leluhur kaisar terdahulu telah membangun kekaisaran dengan berbasis pada nilai yang luas dan kekal, serta menanamkannya secara mendalam dan kokoh. Oleh sebab itu materi pelajaran di sekolah dipadukan dalam bentuk kesetiaan dan kepatuhan dari generasi ke generasi yang menggambarkan keindahannya. Itulah kejayaan dari karakter kaisar, dan ia juga telah mengendalikannya dengan sumber-sumber berpendidikan. Pendidikan diarahkan agar setiap orang mampu mengafiliaskan dirinya kepada orang tua, suami isteri secara harmoni, sebagai sahabat sejati, menjadi diri sendiri yang sederhana dan moderat, mencurahkan kasih sayang kepada semua pihak, serta menuntut ilmu dan memupuk seni. Dari situlah pendidikan tersebut dapat mengembangkan daya intelektual dan kekuatan moralnya yang sempurna, selalu menghormati konstitusi, dan menjalankan hukum. Dalam kondisi darurat sekalipun, diharapkan setiap orang dapat mempersembahkan keberanian demi negara, melindungi dan menjaga kesejahteraan istana, kaisar beserta keluarganya. Oleh sebab itu, tidaklah seseorang itu menjadi orang yang hebat, baik dan mulia, jika tidak mampu menjaga dan melanjutkan tradisi leluhur yang amat mulia (Naka, 1980:1-2).

Kekalahan dalam Perang Dunia II membawa perubahan yang fundamental terhadap seluruh tatanan kehidupan masyarakat Jepang, termasuk dalam bidang

pendidikan. Etik pribadi yang ditanamkan dan dipupuk dalam bentuk kesetiaan kepada kaisar dan negara bagi tumbuhnya rasa pengabdian yang dalam pada diri individu terhadap negara, mulai goyah. Perang seakan akan merupakan suatu catharsis yang membatasi apa yang sebelum dan apa yang sesudahnya. Perubahan itu secara sederhana dapat digambarkan sebagai peralihan dari suatu sistem sosial nasional yang utuh dan satu menjadi sistem yang beragam dan beraneka warna. Kekalahan militer yang langsung diikuti oleh perubahan dalam sistem politik dari yang bercorak militeristik kepada corak demokratis. Perubahan ini juga diikuti dengan perkembangan ekonomi Jepang yang pesat yang melahirkan situasi sosial baru dengan konsep nilai yang pluralistik, dan munculnya kecenderungan ide yang makin dirasakan sebagai sebagai relativistik (Abdullah, 1980: ix).

Sesudah perang, mulai 3 November 1946, konstitusi baru Jepang menetapkan kebijakan pendidikannya atas dasar Hak Asasi Manusia (HAM), jaminan kebebasan berpikir, dan hati nurani, kebebasan beragama, kebebasan akademik, dan hak bagi semua orang untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan mereka. Pada Maret 1947, melalui Peraturan Pendidikan Nasional (School Education Law) ditetapkan susunan dasar pendidikan keseluruhan atas dasar 6-3-3-4, beserta tujuan khusus pada tiap jenjang (Assegaf, 2003:187-189).

Pada bulan Maret 1947 diberlakukan Hukum Dasar Pendidikan (Fundamental Law of Education) yang pada hakekatnya merupakan statement filsafat pendidikan demokratis yang dalam banyak hal berbeda dengan *Imperial Rescript Education* pada era kekaisaran. Di antara aturan itu ialah menyangkut hubungan antara warga dengan negara. Dalam *Imperial Rescript on Education* disebutkan bahwa, *Citizens have the duty to develop their intellectual and moral faculties, observe the laws, and offer themselves courageously to the state in order the guard and maintain the prosperity of imperial throne*. Sedangkan dalam *Fundamental Law of Education* disebutkan bahwa, *Citizen have the right to equal*

opportunity or receiving education according to their ability; freedom from discrimination on account of race, crec sex, social status, economic position, or family origin; financial assistance, to the able needy, academic freedom, and the responsibility to build a peaceful state and society (Barnadib, 1986:53).

Perbedaan lain adalah mengenai tujuan pendidikan. Dalam *Imperial Rescript on Education* disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesetiaan dan ketaatan bagi Kaisar agar dapat memperoleh persatuan masyarakat di bawah ayah yang sama, yakni Kaisar. Akan tetapi undang undang baru menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan perkembangan kepribadian secara utuh, menghargai nilai-nilai individu, dan menanamkan jiwa yang bebas.

Perubahan tersebut di atas juga berimplikasi terhadap bidang pendidikan. Wajib belajar diperpanjang dari 6 tahun menjadi 9 tahun, dan persamaan hak antara pria dan wanita diakui dalam sistem pendidikan. Konsekwensinya animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di berbagai tingkat pendidikan mengalami peningkatan tajam. Sistem pendidikan Jepang yang baru memberi kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh pendidikan gratis mulai dari Taman Kanak Kaanak (TK) hingga Universitas. Angka statistik menunjukkan jumlah anak anak yang memperoleh pendidikan di berbagai tingkat pendidikan sejak bulan Mei Tahun 1975 sebagai berikut: "Penduduk yang memperoleh pendidikan di sekolah mencapai 23,95 juta atau 21,4% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Pendidikan Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama mencapai 99,9% dari usia wajib sekolah, 1% sisanya adalah anak anak yang memiliki cacat mental atau fisik" (Naka, 1980:11).

Jumlah anak anak Jepang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Universitas atau akademi) juga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu selepas Perang Dunia II. Pada tahun 1953 jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi mencapai 450.000 orang, pada tahun

1963 meningkat menjadi 790.000 orang, dan pada tahun 1975 meningkat tajam menjadi 1.730.000 orang (Naka, 1980:12). Salah satu hal yang menjadi pemicu lonjakan angka ini adalah sikap yang berkembang dalam masyarakat yang menuntut kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Pembenahan yang dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan juga makin mempercepat lonjakan tajam siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sebelum perang pintu masuk ke perguruan tinggi amat terbatas, ditambah lagi dengan sistem untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi yang amat rumit. Akan tetapi sistem pendidikan baru mulai menyederhanakan proses untuk masuk ke perguruan tinggi. Di samping itu masa wajib belajar di perpanjang menjadi 9 tahun, sehingga memudahkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam pada itu pemerintah juga menyiapkan sistem pendidkan "part-time", bagi karyawan karyawan yang bekerja. Animo masyarakat yang luar biasa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi didorong juga keinginan mereka untuk memperbaiki kehidupan di masa depan serta mempeoleh pekerjaan yang layak. Orang orang Jepang menyadari bahwa pendidikan adalah salah satu jalan untuk memperbaiki hidup dan mempersiapkan masa depan. Oleh sebab itu setiap keluarga berusaha mempersiapkan anak mereka untuk bisa masuk ke perguruan tinggi favorit, yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi.

2. Nilai Nilai Falsafah dan Budaya Hidup Bangsa Jepang

Jepang adalah salah satu negara Asia Timur yang dipengaruhi oleh pemikiran *Konfusianisme*, seperti halnya Cina dan Korea Selatan. Ajaran ini sangat menjunjung tinggi pendidikan dan pengembangan kepribadian yang kuat, serta tidak dapat memisahkan teori dan praktek. Dikatakan juga bahwa leluhur kaisar membangun kerajaan berdasarkan nilai-nilai luhur dan abadi. Sekalipun kesadaran seperti sudah mulai menurun selepas Perang Dunia II, namun dalam kehidupan sehari hari nilai nilai ini masih tetap terinternalisasi, dan mendarah daging. Pada gilirannya filosofi ini tetap mempengaruhi filosofi pendidikan Jepang

yang membawa ke arah kemajuan yang positif (Budiman, 2018). Ajaran *konfusianisme* juga menekankan tentang perlunya harmoni, stabilitas, dan konsensus (musyawarah mufakat), serta menekankan pada hirarki, yang pada gilirannya memunculkan sikap kepatuhan kepada guru. Dengan demikian ajaran konfusianisme sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan.

Selain menjunjung tinggi nilai pendidikan, ajaran konfusianisme juga menjunjung tinggi nilai meritokrasi, yakni keyakinan bahwa seseorang dapat memperoleh kesempatan atau kedudukan yang baik asalkan ia mau menunjukkan kualitas diri dan memberikan kontribusi. Nilai meritokrasi tidak hanya diterapkan dalam bidang pemerintahan di Jepang, tetapi juga dikembangkan dalam bidang pendidikan dimana individu yang berprestasi dan berintelektual tinggi dengan menunjukkan hasil yang memuaskan dalam setiap ujian akan mendapatkan kesempatan yang luas dalam pekerjaan, maupun adanya pengakuan dari masyarakat. Prestasi yang cemerlang dan intelektualitas individu dipandang sebagai hasil dari kerja keras. Sebagai konsekuensi lebih lanjut dari ajaran ini maka ada kecenderungan setiap siswa akan belajar dengan giat, dan mengambil kelas tambahan jika diperlukan dengan dukungan dari orangtua dan guru mereka.

Sikap individu yang berusaha keras untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan mengharapkan kesempatan yang luas di berbagai bidang, pada gilirannya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun hal tersebut juga perlu didukung oleh kurikulum yang sesuai yang diajarkan di sekolah. Presiden *Japan Comparative Education Society*, Yutaka Otsuka menyampaikan bahwa pembinaan karakter merupakan salah satu hal yang ditonjolkan dalam sistem pendidikan di Jepang. Selain itu, prioritas utama dalam pendidikan modern di Jepang saat ini adalah tercapainya keharmonisan antara sikap pribadi siswa dan kemampuan mereka untuk bekerjasama dengan orang lain.

Kurikulum pendidikan yang digunakan di suatu negara hampir pasti akan dikaitkan

dengan filosofi yang mendasari pendidikan di negara tersebut. Kurikulum merupakan cerminan dari filosofi yang diyakini masyarakat, sehingga penyusunan kurikulum tentunya akan berkaitan dengan tiga bidang filsafat, yaitu ontologi, aksiologi, dan epistemologi (Budiman, 2018). Pendidikan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari budaya negara tersebut, budaya Jepang memiliki nilai positif dan negatif. Aspek positif dari pendidikan Jepang adalah semangat ketekunan dan kerja keras, masyarakat Jepang juga dikenal sebagai bangsa dengan disiplin yang ketat dan tingkat produktivitas yang tinggi. Masyarakat Jepang menganut nilai-nilai filosofi kolektivisme, yaitu paham yang memiliki sudut pandang moral, etika politik, ideologi, atau pandangan sosial yang membela kepentingan kolektif atau kelompok. Kolektivisme berfokus pada kepentingan sosial atau nasional dalam berbagai jenis sistem politik, ekonomi, dan pendidikan (Widiuseno, 2019).

Ada sebuah ungkapan yang dipegang teguh oleh orang-orang Jepang, yakni *Ganbatte Kudasai*, sebuah ungkapan yang mengandung banyak arti bagi bangsa Jepang. Ungkapan ini mengandung unsur motivasi dan semangat untuk terus berjuang serta pantang menyerah (Azhari, 2011). Semangat pantang menyerah inilah yang kemudian membangun karakter bangsa Jepang yang tangguh, teliti, rajin dan pantang menyerah. Pada tahun 1945 pada saat Hiroshima dan Nagasaki di bom atom dan porak poranda, ternyata Jepang tidak perlu waktu lama untuk kembali bangkit dan menjadi negara yang maju seperti saat sekarang ini karena semangat dan motivasi yang luar biasa.

Nilai nilai *Ganbatte* dilahirkan dari filosofi *Gambaru* yang merupakan perwujudan dari filosofi *Bushido* yang berkembang pada zaman samurai, yang intinya adalah semangat pantang menyerah. Pada masa Shogun Tokugawa, perpaduan Shinto dan Budha melahirkan semangat *Bushido* yang mengajarkan sikap moral positif seperti keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, hemat, kemurahan dan kerendahan hati, kesopanan dan

keramah tamahan, kerja keras, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab, bersih hati, harus tahu malu, serta mementingkan hubungan moral antara atasan dengan bawahan, ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, teman dengan teman. Filosofi *Bushido* yang tertuang dalam semangat *Gambaru* inilah yang kemudian mewarnai kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari. Hal ini menghasilkan sebuah masyarakat Jepang yang mandiri dan tangguh. Selain pantang menyerah dan kerja keras, semangat *Gambaru* menghasilkan budaya masyarakat Jepang yang haus akan ilmu pengetahuan (Reischauer, 1982).

Karakter negara Jepang dibentuk dengan filosofi *bushido* zaman samurai, kemudian diperkuat dengan keterbukaan dan modernisasi Jepang melalui Restorasi Meiji. Jepang menjadi negara pertama di Asia yang mengadopsi prinsip demokrasi Barat dengan membentuk parlemen dalam sistem politiknya. Semangat belajar ini kemudian diteruskan pasca Perang Dunia II, ketika masyarakat Jepang belajar keunggulan produk Barat dan kemudian meniru dan mengembangkan inovasinya untuk menciptakan produk yang mampu bersaing dengan produk Barat (Bustamam, 2011).

Pendidikan karakter berdasarkan *Doutoku-kyoiku* diberikan mulai dari jenjang SD hingga setingkat SMA. *Doutoku-kyoiku* ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga tidak terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Bedanya dengan di Indonesia, pendidikan moral ini diajarkan tidak hanya sebatas teori saja, melainkan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain, kandungan pendidikan moral atau *doutoku-kyoiku* secara rinci dibagi menjadi empat aspek, yakni: 1) *Regarding self*, yang mengandung makna menghormati diri sendiri meliputi: moderation (pengerjaan mandiri), diligence (bekerja keras secara mandiri), courage (pengejaan sesuatu secara benar dengan keberanian), sincerity (bekerja dengan ketulusan), freedom and order (nilai kebebasan dan kedisiplinan), love for truth (mencintai dan mencari kebenaran); 2) *Relation to others*, yang mengandung arti relasi atau hubungan dengan orang lain,

meliputi: courtesy (pemahaman terhadap tata sopan santun), consideration and kindness (memperhatikan kepentingan orang lain, baik hati, dan empati), friendship (memahami, dan menolong orang lain), thank and respect (menghargai dan menghormati orang-orang yang telah berjasa kepada kita), modesty (menghargai orang lain yang berbeda ide dan status); 3) *Relation to the nature and the sublime*, maknanya adalah hubungan dengan alam semesta, meliputi: respect for nature (mengetahui dan cinta alam), respect for life (menghargai kehidupan dan makhluk hidup), aesthetic sensitivity (memiliki sensitivitas estetika dan perasaan), nobility (mempercayai kekuatan serta menemukan kebahagiaan sebagai manusia); dan 4) *Relation to group and society*, yang mengandung arti adanya hubungan antar kelompok dan masyarakat meliputi: public duty (menjaga janji dan menjalankan kewajiban dalam masyarakat), justice (jujur dan tak berpihak tanpa diskriminasi), prejudice (keadilan), group participation and responsibility (adanya keinginan untuk berpartisipasi sebagai grup, menyadari perannya dengan bekerja sama).

Dalam praktek kehidupan sehari-hari penerapan nilai-nilai karakter di atas dimulai dari hal-hal yang bersifat kecil. Beberapa diantaranya dapat dicontohkan: *Pertama*, kebiasaan menempelkan kalimat Syukur atau yang dalam bahasa Jepang disebut *Arigatou Posuto Itto*. Tambalan semacam ini biasanya digunakan dengan maksud untuk mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah meminjamkan pulpen atau telah membagikan apa yang dimiliki. Meski terkesan sepele, hal kecil ini mengajarkan anak-anak atau masyarakat untuk tidak lupa berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu kita. *Kedua*, Peta Keamanan Lingkungan dalam istilah Jepang disebut *Chiiki Anzen Mappu*. Konsep ini diajarkan di sekolah-sekolah di Jepang untuk mendidik siswa agar peduli terhadap lingkungan sekitar. Peta tersebut merupakan hasil karya siswa dengan maksud untuk mengingatkan masyarakat yang melihatnya, misalnya di jalan banyak tikungan sehingga semua orang bisa berhati-hati. *Ketiga*, Pendidikan Gotong Royong, jenis pendidikan ini biasanya berupa pembagian

jadwal piket untuk membersihkan kelas yang jadwalnya ditempel di tembok. *Keempat*, Mendidik untuk Selalu Memiliki Tujuan, dimana hal ini diajarkan dengan membuat target siswa tertulis di bawah foto siswa. Target tersebut berupa target sederhana, misalnya target bangun pagi, tidak terlambat ke sekolah, dan sebagainya. Target tersebut juga dapat berupa target bulanan atau target tahunan. *Kelima*, Surat Kabar Tulisan Tangan atau yang dikenal dengan *Tegaki Shinbun*, dimana surat kabar ini dibuat oleh mahasiswa dengan desain atau *layout* yang menarik. *Keenam*, Mengasah Empati, dimana salah satu bentuknya adalah dengan tidak memberikan pidato yang panjang lebar dan membosankan kepada siswa. Dengan membiasakan atau mengajarkan hal hal seperti tersebut di atas, maka anak anak diajarkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi, taat aturan, disiplin, dan memiliki kreativitas yang tinggi (Mulyadi, 2014).

Landasan pendidikan karakter pertama di Jepang juga diawali dari kebudayaan yang ada. Bangsa Jepang menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usaha sendiri. Mereka tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah. Dengan filsafat tersebut bangsa Jepang sangat mengutamakan pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Jepang dikenal dengan istilah *doutoku-kyoiku*. *Doutoku-kyoiku* berasal dari kata (*doutoku*) yang berarti moral, dan kata (*kyoiku*) yang berarti pendidikan. *Doutoku-kyoiku* ialah pembelajaran moral yang diberikan melalui sekolah, mulai dari jenjang SD hingga setingkat SMA. Melalui *doutoku-kyoiku* ini lah tercipta karakter bangsa Jepang yang kita kenal sebagai bangsa yang khas dengan karakter disiplin, ulet, jujur, pekerja keras, bertoleransi tinggi, dan sebagainya.

Landasan kedua dari pendidikan karakter di Jepang adalah ideologi bangsa. Sebagaimana diketahui bahwa Jepang menganut sistem pemerintahan monarki konstitusional atau konstitusi kekaisaran. Oleh karena itu ideologi ini juga menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Jepang yang

sangat menghargai atasan atau pimpinan. Keputusan kaisar dianggap menjadi keputusan yang tertinggi yang menjadi dasar dalam segala tindakan, yang tentunya itu juga menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil tindakan.

3. Peranan Nilai Nilai Falsafah dan Budaya dalam Perkembangan Pendidikan di Jepang

Sistem pendidikan Negara Jepang dibangun atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, legalisme, dimana pendidikan di Jepang tetap mengedepankan aturan hukum dan meletakkan hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan tanpa mendiskriminasi siapapun, suku, agama, ras, dan antar golongan berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Kedua, administrasi yang demokratis, dimana negara memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk memperoleh pendidikan dengan biaya yang masih terjangkau oleh masyarakatnya. Biaya pendidikan Jepang diusahakan untuk bisa dijangkau sesuai keuangan masyarakatnya, memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi ataupun kurang mampu.

Ketiga, netralitas, dalam arti pendidikan Jepang diberikan kepada setiap siswa dengan tingkat pendidikan masing-masing dengan mengedepankan pandangan persamaan derajat setiap siswanya tanpa membedakan latar belakang materil, asal-usul keluarga, jenis kelamin, status sosial, posisi ekonomi, suku, agama, ras, dan antar golongan.

Keempat, penyesuaian dan penetapan kondisi pendidikan, dimana dalam proses pengajaran memiliki tingkat kesulitan masing-masing yang disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pendidikan yang ditempuh.

Kelima, desentralisasi, dimana adanya penyebaran kebijakan-kebijakan pendidikan dari pemerintah pusat secara merata kepada seluruh sekolah yang ada dinegara tersebut sehingga perkembangan dan kemajuan sistem pendidikan sehingga dapat diikuti dengan baik.

Prinsip-prinsip tersebut lebih jauh diterjemahkan dalam kebijakan pendidikan

Negara Jepang. Diantara kebijakan itu yang terpenting dapat disebutkan sebagai berikut: Pertama, Pendidikan SD hingga SMP merupakan pendidikan wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa di Jepang dimana pendidikan tersebut menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian, watak, dan perilaku. Kedua, Pemerintah Jepang membebaskan biaya pendidikan untuk tingkat SD hingga SMP. Ketiga, Pendidikan wajib di diikuti oleh siswa berusia 6-15 tahun. Keempat, Setiap tanggal 1 April Sekolah Dasar di Jepang mulai membuka tahun ajaran baru dan membuka pendaftaran bagi para calon-calon siswa tingkat Sekolah Dasar.

Pendidikan pada Sekolah Dasar di Jepang bertujuan untuk menanamkan nilai kemandirian dan estetika. Selain itu juga menitikberatkan pada pendidikan moral dan kepribadian yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya teoritis pada mata pelajaran (Mulyadi, 2019). Siswa SD di Jepang masuk jam delapan pagi dan pulang jam tiga sore. Pada saat berangkat sekolah, lebih banyak siswa yang berjalan kaki atau menggunakan sepeda sebagai alat transportasi, atau dengan menggunakan angkutan umum seperti bus sekolah. Siswa tidak dibiasakan untuk diantar-jemput oleh orang tuanya, akan tetapi siswa berangkat ke sekolah secara bersama-sama dengan teman-temannya. Sekolah di Jepang hampir sama di setiap wilayah, baik dari segi bangunan, maupun sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga tidak ada sekolah favorit (Leni, 2019). Siswa-siswa akan cenderung memilih sekolah yang paling dekat dengan tempat tinggalnya masing-masing. Siswa di Jepang biasanya akan menggunakan tas yang sama yang disebut dengan *randoseru* karena sudah disediakan dari sekolah. Tas ini berbentuk kotak, siswa putra akan menggunakan tas yang berwarna biru dan hitam sedangkan siswa putri akan menggunakan tas yang berwarna-warni. Tas ini akan digunakan selama 6 tahun, siswa di Jepang dilarang untuk berganti-ganti tas (Wahyudin, 2004).

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca pagi dan belajar pagi sebelum masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran (Montanesa & Firman, 2021). Pendidikan

kemandirian dan disiplin diterapkan melalui kegiatan sehari-hari, bukan dalam bentuk teori tetapi praktik secara langsung. Siswa berangkat sekolah sendiri tidak didampingi orang tua, membersihkan kelas dan sekolah, tidak menggunakan jasa kebersihan. Setiap hari siswa sekolah dasar di Jepang akan melaksanakan makan siang secara bersama-sama yang disediakan oleh sekolah. Pada kegiatan makan siang untuk menanamkan sikap mandiri pada siswa secara bergiliran siswa-siswa akan melayani teman-temannya mengambil hidangan makan siang dengan menggunakan baju koki. Setelah kegiatan makan siang ada siswa yang bertugas untuk mencuci peralatan makan dan ada yang membersihkan tempat makan dengan menyapu dan mengepel ruangan (Bamkin, 2020). Pembelajaran di Jepang lebih banyak pada praktik dari pada teoritis, di sekolah disediakan lapangan terbuka untuk pelajaran olah raga, disediakan berbagai peralatan musik juga pelajaran seni. Setiap akhir tahun akan diadakan pentas seni yang memberikan ruang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dalam satu tahun dalam pelajaran seni. Dalam kegiatan pentas seni ini sekolah akan mengundang orang tua siswa. Kegiatan pentas seni merupakan salah satu kegiatan yang paling ditunggu-tunggu oleh siswa di Jepang. Pada saat libur musim panas yang berlangsung kurang lebih 45 hari siswa akan mendapatkan tugas untuk membuat sebuah proyek. Proyek tersebut biasanya sudah ada di dalam sebuah buku yang dikenal dengan "buku proyek". Tugas yang dibuat biasanya secara individu dan nantinya harus dikumpulkan karena menjadi salah satu penilaian (Shobahiya, 2008).

Nilai meritokrasi yang diterapkan dalam bidang pendidikan mendorong setiap siswa untuk berprestasi dan berintelektual tinggi dengan menunjukkan hasil yang memuaskan dalam setiap ujian. Sebab hal ini akan memberi kesempatan yang luas kepada mereka untuk mendapatkan pekerjaan nantinya, ataupun sebagai bentuk pengakuan dari masyarakat. Prestasi yang cemerlang dan intelektualitas individu dipandang sebagai hasil dari kerja keras. Dengan demikian, setiap siswa akan belajar dengan giat dan mengambil kelas tambahan jika

diperlukan dengan dukungan dari orangtua dan guru mereka. Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk melihat mutu pendidikan Jepang adalah performa siswa usia 15 tahun mereka pada PISA 2018.

Tabel 1. Skor PISA Siswa Jepang

Aspek	Skor (Ranking)	Rata-rata OECD
Membaca	504 (15)	487
Matematik	527 (06)	489
Sains	529 (05)	489

Sikap individu yang berusaha keras untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan mengharapkan kesempatan yang luas di berbagai bidang akhirnya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun hal tersebut juga perlu didukung oleh kurikulum yang sesuai yang diajarkan di sekolah. Presiden Japan Comparative Education Society, Yutaka Otsuka menyampaikan bahwa pembinaan karakter merupakan salah satu hal yang ditonjolkan dalam sistem pendidikan di Jepang (UNDP, 2014). Selain itu, prioritas utama dalam pendidikan modern di Jepang saat ini adalah tercapainya keharmonisan antara sikap pribadi siswa dan kemampuan mereka untuk bekerjasama dengan orang lain (Puspitarini, 2014).

Sistem Pendidikan yang diterapkan tidak hanya membuat Jepang maju pesat, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap anak dan masyarakat. Pendidikan di Jepang mempunyai potensi luar biasa dalam berbagai hal, diantaranya terwujud prestasi kognitif dan motivasi siswa yang relatif, serta meningkatnya minat masyarakat untuk terus belajar. Pengaruh lainnya adalah tingginya prestasi kognitif siswa, perubahan sosial yang egalitarian, serta pelajaran tentang ide egalitarianisme.

Sekolah-sekolah di Jepang benar-benar mampu menjadikan para lulusannya sangat ahli di bidang yang dipelajari. Dalam hal ini, Jepang melahirkan banyak ahli yang mendapatkan pengakuan internasional. Terbukti dengan banyak pemenang nobel asal Jepang dari berbagai bidang, yakni mencapai 27 orang. Dari jumlah tersebut diantaranya mendapat penghargaan dalam

bidang fisika, kimia dan pengobatan. Berikut ini disajikan daftar peraih nobel menurut kategori:

Table 2. Peraih Nobel di Jepang

Kategori	Warga negara Jepang	Orang lain yang lahir sebagai Jepang	Total	Keterangan
Fisika	9	2	11	Yochiro Nambu menjadi warga negara Amerika pada 1970. Shuji Nakamura menjadi warga negara Amerika pada 2000.
Kimia	7	-	7	Ei-ichi Negishi lahir di Tiongkok
Fisiologi atau Kedokteran	5	-	5	
Kesusasteraan	2	1	3	Kazuo Ishiguro menjadi warga negara Inggris pada 1983 (PWI)
Perdamaian	1	-	1	
Total	23	3	27	

Sumber: (Wikipedia, 2019)

Kemajuan pesat pendidikan Jepang menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa siswa asing untuk melanjutkan pendidikan di negara Jepang. Daya tarik paling utama bagi siswa-siswa luar adalah kemajuan teknologi, industry, dan inovasi dalam ilmu pengetahuan Jepang yang tidak bisa mereka dapatkan, baik dinegeri sendiri, maupun negara negara lainnya. Terlebih biaya Pendidikan Jepang tergolong sangat murah (Widiuseno, 2019). Perguruan tinggi di Jepang tidak stagnan, melainkan terus melakukan perbaikan yang didukung oleh pemerintah. Hal ini bertujuan agar mahasiswa asing yang ingin menempuh studi di sana semakin bertambah. Perlu diketahui bahwa target pemerintah Jepang mendatangkan mahasiswa asing sebanyak 300.00 orang pada tahun 2022. Beberapa universitas terkemuka di Jepang antara lain adalah University of Tokyo. Universitas ini merupakan salah satu perguruan tinggi yang terletak di Bunkyo, Tokyo, dengan konsentersasi di bidang riset. University of Tokyo merupakan universitas nasional pertama dari tujuh perguruan tinggi yang ada di Jepang.

Universitas terbaik lainnya adalah Kyoto University. Kampus tertua kedua di Jepang dan memmpunyai peringkat tertinggi di Asia. Sejauh ini Kyoto University melahirkan peneliti-peneliti kelas dunia. Sebanyak depalan orang lulusan kampus ini pernah meraih nobel. Tidak hanya itu, dua medali Fieldsdans atau Gauss Prize juga diraih oleh Alumnus kampus ini. Selain dua kampus tersebut, ada Universitas Osaka yang banyak melahirkan ilmuwan terkemuka. Salah satunya adalah Hideki Yukawa ilmuwan

peraih nobel dalam bidang fisika. Terdapat pula Tokyo Institute Of Technology, yakni sebuah universitas riset papan atas tingkat nasional yang memang didedikasikan untuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. PENUTUP

Kemajuan pendidikan Jepang yang demikian hebat selepas Perang Dunia II tidak dapat dilepaskan dari peran negara dalam melakukan restrukturisasi pendidikan secara fundamental, diantaranya dengan memperpanjang wajib belajar menjadi 9 tahun, serta melakukan penyederhanaan sistem pendidikan pada level perguruan tinggi, sehingga memberi kemudahan dan kesempatan kepada siswa siswa Jepang yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Tidak hanya peningkatan kuantitas, pemerintah Jepang juga mulai menata lagi kualitas pendidikan Jepang secara lebih baik, sehingga dapat menghasilkan para lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini dilakukan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan baru di bidang pendidikan.

Restrukturisasi pendidikan yang dilakukan Jepang tidak serta merta meninggalkan nilai nilai luhur bangsa Jepang yang sudah dibangun sejak lama. Dalam hal ini ajaran falsafah konfusianisme tetap ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebuah ajaran lama yang mengajarkan kepatuhan pada negara dan kesetiaan pada kaisar. Ajaran konfusianisme juga menekankan tentang perlunya harmoni, stabilitas, dan konsensus (musyawarah mufakat), serta menekankan pada hirarki, yang pada gilirannya memunculkan sikap kepatuhan dan penghormatan pada guru. Dalam pada itu nilai nilai budaya lama juga tetap dikembangkan, yakni Ganbatte Kudasai, sebuah nilai yang mengandung unsur motivasi dan semangat. Nilai nilai Ganbatte dilahirkan dari filosofi Gambaru yang merupakan perwujudan dari filosofi Bushido yang berkembang pada zaman samurai, yang intinya adalah semangat pantang menyerah.

Berkat perpaduan nilai nilai falsafah dan budaya hidup bangsa Jepang tersebut, pendidikan Jepang dapat tumbuh dan berkembang secara lebih baik. Hal itu

disebabkan adanya kesadaran semua warga negara untuk mendukung dan berpartisipasi secara aktif dalam usaha usaha perbaikan pendidikan yang dilakukan negara, sehingga terjalin sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat dan siswa dalam memajukan pendidikan. Dalam belajar siswa siswa Jepang memiliki semangat dan motivasi tinggi, yang diiringi juga dengan mentalitas untuk berkompetisi. Semuanya berlomba lomba untuk menggapai kesuksesan, sehingga pendidikan Jepang mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2016). Pendidikan Karakter (Studi Analisis Integratif KomparatifLintas Negara). *Jurnal Al-Ibroh*, 1(1), 96–119.
<https://doi.org/10.2121/atikan-journal.v8i2.1155>
- Ali. (2009). *Sistem Pendidikan ala Jepang*. Solo: Mitra Kencana.
- Assegaf, A.R. (2003). *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Barnadib, I. (1986). *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Institute Press IKIP Yogyakarta.
- Budiman, M. (N.D.). *Mencermati Sistem Pendidikan Di Jepang Sebuah Telaah Studi Perbandingan*. Retrieved December 23, 2021, From [Http://Unimus.Ac.Id/](http://Unimus.Ac.Id/)
- Budiman, M. (2018). Mencermati Sistem Pendidikan Di Jepang Sebuah Telaah Studi Perbandingan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1-12.
https://www.Academia.Edu/6205597/Mencermati_Sistem_Pendidikan_Di_Jepang_Sebuah_Telaah_Studi_Perbandingan
- Bustamam. (2011). *Sejarah Asia Timur*.

- Padang: UNP Press
- Dasuki, A. (1990). *Sejarah Jepang, Jilid 2*. Bandung: Departemen P & K
- Komarudin, O., Hasanah, A., Fajrussalam, H., & Caturiasari, J. (2021). Perbandingan Core Ethical Values di Indonesia dan Jepang berdasarkan Falsafah Negara dan Pespektif Sejarah. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), 1–12.
- Leni, N. (2019). Faktor Yang Membuat 7 Negara (Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda, Kanada) Diakui Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik Di Dunia Dalam Kajian Antropologi Dan Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 219–229.
- Lan, N.J. (1961). *Jepang Sepanjang Masa*. Jakarta: Pt, Kinta
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i1.246>
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. *Izumi*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Mulyadi, B. (2019). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang. *Kiryoku*, 3(3), 141. <https://doi.org/10.14710/Kiryoku.V3i3.141-149>
- Naka, H. (1980). *Kaum Muda Jepang Dalam Masa Perubahan*. Jakarta: Yayasan Obor
- Puspitarini, D. (2019). Pendidikan Dasar Di Indonesia, Jepang, Dan Amerika Serikat. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn)*, 1(1), 346–361. <http://www.Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Ppdn/Article/View/1449>
- Putra, A. (2017). Mengkaji Dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika Dan Finlandia). <https://doi.org/10.31227/Osf.Io/Vdz32>
- Putri, M., & Susnengsih, N.D. (2019). Pendidikan Karakter di Taman Kanak Kanak Jepang Sebagai Awak Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 2(1), 16-21
- Ridlwani, M., & Ansya'ri. (2021). Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar 3 Negara (Singapur, Jepang, Korea Selatan) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 141–149.
- Reischauer, E. O. (1982). *Manusia Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sam, B. (2020). Transition In The Japanese Curriculum How Is The Curriculum Of Elementary And Secondary Schools In Japanetermined. Google Docs. https://docs.google.com/document/d/1kdwfawxoexkpkbgfymhsz_Obcdrpuxgj
- Sakamoto, T. (1992). *Jepang Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Shobahiya, M. (2008). Sistem Pendidikan (Studi Komparasi Antara Indonesia Dan Jepang). *Ishraqi*, 4(1), 73–91.
- Syamsurijjal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Wahyudin, D. (2004). Analisis Kurikulum: Studi Komparatif Pengembangan Kurikulum Di Jepang Dan Indonesia. *Inovasi Kurikulum*, 1, 1–15.

Widiuseno, I. (2019). Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang. *Kiryoku*, 2(4), 48.